

Analysis of Student Learning Outcomes by Applying the Example Non Example Learning Model: Social Interaction Studies

Sefnath Nuniary^{1*}, Eliseba Lartutul²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura

Corresponding Author: Sefnath Nuniary nauluambon@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Sociology Learning Outcomes, ENE Learning Model, Social Interaction

Received : 02 October

Revised : 03 November

Accepted: 04 December

©2022 Nuniary, Lartutul : This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze student learning outcomes by using the Example Non Example learning model in social interaction material. The research design used in this research is the One-Group Pretest-Posttest Design. The data used is only from a comparison of pretest and posttest results on the concept of social problems through the Example Non Example learning model with the On-Group Pretest-Posttest design. The results showed that there were differences in the average results of learning sociology before and after using the example non example learning model. As for future suggestions, namely the current learning process, teachers must be more observant in seeing and considering suitable learning methods or models to be used in arousing student enthusiasm for learning which is carried out offline or online.

Analisis Hasil Belajar Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Example Non Example: Studi Interaksi Sosial

Sefnath Nuniary^{1*}, Eliseba Lartutul²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura

Corresponding Author: Sefnath Nuniary nauluambon@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Hasil Belajar Sosiologi, Model Pembelajaran *ENE*, Interaksi Sosial

Received : 02 October

Revised : 03 November

Accepted: 04 December

©2022 Nuniary, Lartutul : This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Example Non Example pada materi interaksi sosial. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu One-Group Pretest-Posttest Design. Data yang digunakan hanya dari perbandingan hasil pretest dan posttest pada konsep permasalahan sosial melalui model pembelajaran Example Non Example dengan Desain On-Group Pretest-Posttest design. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata hasil belajar sosiologi sesudah dan sebelum menggunakan model pembelajaran example non example. Adapun saran kedepan yaitu proses pembelajaran sekarang ini guru harus lebih jeli melihat dan mempertimbangkan metode atau model pembelajaran yang cocok digunakan dalam membangkitkan semangat belajar siswa yang dilakukan secara luring maupun daring.

PENDAHULUAN

Di zaman era globalisasi dewasa ini, teknologi berkembang semakin maju sehingga pendidikan juga dituntut untuk berjalan selaras dengan membayangkan tiga kemungkinan masa depan pendidikan dan teknologi yaitu Among the most important technologies emerging today are data-aggregating technologies such as AI, affective computing, adaptive or predictive software, clouds and platforms (Macgilchrist et al., 2019). Namun masalah kualitas pendidikan saat ini masih perlu memperoleh perhatian khusus dari semua pihak karena sampai sekarang kualitas pendidikan masih dirasakan masih rendah bila dibandingkan dengan negara-negara lain (Fenanlampir et al., 2019; Misbah et al., 2020). Sebut saja Singapura yang perkembangan pendidikan jauh melebihi negara-negara di kawasan asia tenggara. Dimana dengan pertumbuhan Singapura sebagai 'global education hub' dengan program 'World Class University' dengan tujuan agar menghasilkan tenaga kerja yang unggul dan berdaya saing global (Comunian & Ooi, 2016).

Kegiatan pembelajaran merupakan aktivitas yang paling penting dalam upaya keseluruhan pendidikan. Hal ini disebabkan karena melalui kegiatan pembelajaran inilah tujuan pendidikan akan tercapai, bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan, dan sikap-sikap dalam diri siswa (Kempa et al., 2019). Dalam studi kasus tentang kualitas pendidikan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menunjukkan beberapa kelemahan, baik itu dilihat dari proses belajar mengajar maupun dari hasil belajar siswa. Guru cenderung menggunakan pendekatan konvensional yang sangat mendominasi kegiatan pembelajaran, aktivitas guru lebih menonjol dari pada kegiatan siswa, sehingga siswa belajar hanya sebatas mendengarkan, mencatat dan menghafal (Uge et al., 2019). Pendidikan IPS merupakan mata pelajaran yang majemuk dan kurang menantang minat serta motivasi belajar siswa (Memişoğlu, 2011).

Sementara itu kondisi proses mengajar di tingkat pendidikan saat ini masih diwarnai oleh penekanan pada aspek pengetahuan dan masih sedikit yang mengacu pada pelibatan siswa, seperti interaksi antara siswa dengan siswa masih kurang terlihat dalam kegiatan pembelajaran, selain itu juga proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS yang dilakukan oleh guru belum mampu menumbuhkan budaya belajar di kalangan siswa yang nanti pada gilirannya akan sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa (Rapanta et al., 2020). Suatu realita dalam kehidupan sehari-hari di dalam ruang kelas ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, kerap nampak dengan jelas ada sebagian besar siswa belum bisa menerima pelajaran dengan baik (Leasa et al., 2019; Simal et al., 2022). Memang ada sebagian siswa yang betul-betul memperhatikan penjelasan gurunya sampai jam pelajaran berakhir tetapi masih ada juga sebagian besar siswa di mana pada saat kegiatan belajar mengajar tidak memperhatikan penjelasan gurunya, mereka memilih untuk menggambar, bermain ataupun mengganggu teman sekelasnya.

Hal ini mungkin terjadi karena disebabkan oleh model pembelajaran, strategi, metode maupun cara yang digunakan guru kurang sesuai dan tidak disukai siswa sehingga siswa cenderung memilih untuk bermain karena merasa

bosan pada saat mendengarkan penjelasan gurunya itu (Leasa et al., 2016). Salah satu cara yang biasanya digunakan guru dalam mengajar adalah model pembelajaran konvensional. Pada umumnya pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang lebih berpusat pada guru. Akibatnya terjadi praktik belajar pembelajaran yang kurang optimal karena guru menjadikan siswa pasif dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Pembelajaran konvensional menggunakan metode yang biasa dilakukan oleh guru yaitu memberi materi melalui ceramah, latihan soal kemudian pemberian tugas (Fenanlampir et al., 2021). Menurut Conkova (2013) menyatakan, penerapan model konvensional ditandai dengan penyajian pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari, dilanjutkan dengan pemberian informasi oleh guru, tanya jawab, pemberian tugas oleh guru, pelaksanaan tugas oleh siswa sampai akhirnya guru merasa apa yang dikerjakan oleh siswa dapat dimengerti.

Menurut Ma et al. (2008) model pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru. Pada umumnya pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang lebih berpusat pada guru, kegiatan pembelajaran hanya berlangsung satu arah yaitu penyampaian informasi dari guru ke siswa. Akibatnya terjadi praktik belajar pembelajaran yang kurang optimal karena guru menjadikan siswa pasif dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Selama pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional berlangsung, aktivitas siswa belum memuaskan, hal ini dapat terlihat masih sedikitnya siswa yang berani mengajukan pertanyaan kepada guru jika belum paham dengan materi yang disampaikan. Kemungkinan ini juga di sebabkan karena siswa masih merasa takut untuk mengutarakan pertanyaan atau pendapatnya, bahkan siswa masih merasa bingung apa yang akan ditanyakan dengan gurunya tersebut.

Selain itu, hal ini juga dapat terjadi karena siswa kurang di latih untuk mengembangkan ide-ide dalam memahami dan menyelesaikan masalah-masalah yang di hadapi. Siswa biasanya akan lebih leluasa untuk mengutarakan pendapatnya ketika bersama dengan teman-teman mereka (Batlolona et al., 2020). Oleh karena itu, alangkah baiknya apabila di dalam kegiatan belajar mengajar guru hendaknya membentuk kelompok-kelompok kecil. Karena dengan adanya kelompok-kelompok tersebut siswa dapat saling berkomunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan yang harus mereka lakukan ketika mereka memahami materi pelajaran maupun menyelesaikan masalah-masalah yang di hadapi oleh siswa baik di sekolah maupun di masyarakat (Wartono et al., 2018). Karena ada aksi dan reaksi dalam diskusi tersebut, maka interaksi pun terjadi. Oleh karena itu, interaksi akan berlangsung bila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih (Leasa et al., 2016; Leasa et al., 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan di SMA Negeri 3 buru selatan pada kelas X IPS 1. bahwa sampai saat ini mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada pembelajaran materi interaksi sosial masih menjadi mata pelajaran yang kurang menarik bagi siswa, interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru tidak terlihat dengan baik yang menyebabkan siswa menjadi bosan di dalam mengikuti pelajaran tersebut. Masalah lain yang nampak adalah

rendahnya hasil belajar siswa dimana masih ada nilai siswa yang berada di bawah rata-rata. Hal ini dapat terbukti dari hasil belajar siswa di mana sebagian dari siswa belum mencapai batas tuntas atau untuk mata pelajaran IPS pada pembelajaran Interaksi sosial. Dalam proses belajar akan ada suatu hasil yang didapatkan yang sifatnya tetap. Oleh karena itu, untuk mengetahui hasil belajar siswa, maka penerapan model pembelajaran *Example Non Example* dipakai untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi interaksi sosial di kelas X IPS 1 SMA Negeri 3 Buru Selatan.

TINJAUAN PUSTAKA

Model Pembelajaran Example Non Example

Model pembelajaran *Example Non Example* pada dasarnya lahir dari model pembelajaran kontekstual. Pada model pembelajaran kontekstual yakni suatu konsep belajar yang dapat membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata. Hal ini dengan tujuan membantu siswa membuat hubungan dalam kehidupan mereka sehari-hari (Amrianto, A, Lufri, 2019). Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk media singkat mengenai apa yang ada didalam gambar. Penggunaan Model pembelajaran *example non example* ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa. Biasa yang lebih dominan digunakan di kelas tinggi, namun dapat juga digunakan di kelas rendah dengan menekankan aspek psikologis dan tingkat perkembangan siswa kelas rendah (Yanuarto, 2016).

Model pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang mentik beratkan pada proses keikutsertaan siswa dalam menemukan materi, artinya kegiatan belajar diorientasikan kepada proses pengalaman secara langsung. Kegiatan pembelajaran dalam model pembelajaran kontekstual tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran tersebut (Batlolona et al., 2019). Model kontekstual yakni suatu proses kegiatan belajar yang dapat memberikan suatu dukungan serta penguatan pemahaman konsep peserta didik dalam menerima sejumlah materi ajar, serta dapat memperoleh makna dari apa yang mereka pelajari (Leasa, Sanabuky, et al., 2019). Sehingga peserta didik mampu menghubungkan materi tersebut dengan mereka hidup sehari-hari. Sedangkan metode pembelajaran *exampels non exampels* merupakan metode pengajaran yang didasarkan atas contoh. Contoh yang digunakan dalam kasus harus selaras dan relevan dengan kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran yang hendak dicapai (Rahuma & Ananda, 2019).

Model *example non example* ialah model pembelajaran yang mengaplikasikan sebuah media gambar, yang di gunakan sebagai media pembelajaran ketika kegiatan belajar mengajar, tujuannya ialah untuk mendorong siswa agar berfikir kritis dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang terdapat pada gambar yang telah dipersiapkan oleh guru. Model pembelajaran *example non example* merupakan model pembelajaran yang memberikan pembelajaran kepada siswa terhadap permasalahan yang ada disekitarnya sehari-hari melalui proses menganalisis melalui gambar-gambar

dan foto yang bermuatan kasus dan masalah. Siswa dibimbing untuk mengidentifikasi masalah tersebut, mencari alternative pemecahan masalah dan kasus dari gambar-gambar, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif dan efisien, serta melakukan tindak lanjut. Model pembelajaran *Example Non Example* melatih siswa dalam memecahkan masalah-masalah, mengambil kesimpulan dalam diskusi atau kerja kelompok, serta dapat meningkatkan pola berfikir siswa dalam menganalisis dan mengidentifikasi sebuah gambar yang ditampilkan dan siampaikan.

Model *Example Non Example* adalah suatu model pembelajaran yang memakai gambar yang sesuai dengan kompetensi dasar. *Example Non Example* adalah teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecepatan penguasaan konsep siswa. Model ini bertujuan buat mempersiapkan siswa secara cepat memakai 2 hal yang terdiri dari *example* dan *non-example* dari suatu definisi konsep tepat, dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai menggunakan konsep yang ada. *Example* memberikan ilustrasi akan sesuatu yang menjadi contoh atau memperagakan akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non-example* memberikan ilustrasi akan sesuatu yang bukanlah contoh berasal dari suatu materi yang sedang dibahas. Model pembelajaran *Example Non Example* ialah model belajar yang menggunakan contoh-contoh. Dalam kegiatan pembelajaran *Example Non Example*, pengajar bertindak menjadi narasumber serta fasilitator. *Example Non Example* artinya strategi pembelajaran yang memakai gambar sebagai media untuk memeberikan materi ajar. Teknik ini bertujuan mendorong siswa buat belajar berpikir kritis dengan memecahkan konflik atau permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Model *Example Non Example* penting dilakukan karena suatu definisi konsep adalah suatu konsep yang diketahui secara primer hanya dari segi definisinya daripada dari sifat fisiknya.

Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *example* dan *non example* diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada. Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penerapan model *Example Non Example* menurut adalah sebagai berikut: 1) Guru mempersiapkan gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru menempelkan gambar di papan tulis. 2) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan gambar. 3) Melalui diskusi kelompok 4-5 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas. 4) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. 5) Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai. 5) Simpulan. Agar pembelajaran lebih efektif dan menarik, model Pembelajaran *Example Non Example* diterapkan dengan menggunakan media gambar yang terdiri 4-5 siswa.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Menurut Suryabrata (Lim & Morris (2009), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi tiga yaitu : faktor dari dalam, faktor dari luar dan faktor instrumen.

1. Faktor dari Dalam

Yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar yang berasal dari siswa yang sedang belajar. Faktor-faktor ini diantaranya adalah: 1) Minat individu merupakan ketertarikan individu terhadap sesuatu. Minat belajar siswa yang tinggi menyebabkan belajar siswa lebih muda dan cepat. 2) Motivasi belajar antara siswa yang satu dengan yang lainnya tidaklah sama. Motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, anatar lain: cita-cita siswa, kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan upaya guru membelajarkan siswa.

2. Faktor dari Luar

Yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar siswa yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Faktor-faktor ini diantaranya adalah lingkungan sosial. Yang dimaksud dengan lingkungan sosial disini yaitu manusia atau sesama manusia, baik manusia itu hadir ataupun tidak langsung hadir. Kehadiran orang lain pada waktu sedang belajar, sering mengganggu aktivitas belajar. Salah satu dari lingkungan sosial tersebut yaitu lingkungan siswa di sekolah yang terdiri dari teman sebaya, teman lain kelas, guru, kepala sekolah serta karyawan lainnya yang dapat juga mempengaruhi proses dan hasil belajar individu.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu atau (*quasi experiment*). Penelitian *quasi experiment* merupakan penelitian yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Metode penelitian eksperimen juga merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *trearment* (perlakuan). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *One-Group Pretest-Posttest Design*. Data yang digunakan hanya dari perbandingan hasil pretest dan posttest pada konsep permasalahan sosial melalui model pembelajaran *Example Non Example*. *Desain On-Group Pretest-Posttest design* dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Desain on Group Pretest Posttest Design

Pretest	Perlakuan	Posttest
O ₁	X	O ₂

Keterangan

O₁ : Nilai Pretest (sebelum diberikan perlakuan)

O₂ : Nilai Posttest (sesudah diberikan perlakuan)

X : Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Example Non Example*

Adapun populasi siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 3 Buru Selatan sebanyak 20 orang dan sampel penelitian ini adalah peserta didik yang berjumlah 12 Orang. Tindakan pengamatan ini dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang palig utama dalam penelitian, karena tujuan

penelitian adalah untuk mendapatkan data. Adapun teknik pengambilan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah *tecnic test* dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji normalitas

Digunakan untuk menguji apakah suatu variable normal atau tidak. normalitas disini dalam artian mempunyai distribusi data yang normal. Untuk menguji normalitas data dapat menggunakan uji one sample Kolmogorov-smirnow test dengan ketentuan jika $Asymp.Sig > 0,005$ maka data berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model t-test data homogen atau tidak. Apabila homogenitas terpenuhi maka peneliti dapat melakukan pada tahap analisis lanjutan, apabila tidak maka harus ada pembetulan-pembetulan metodologis. Untuk memudahkan perhitungan peneliti menggunakan program software SPSS 20. Ketentuan pengujian ini adalah : jika probabilitas atau $Asymp.Sig$ (2-tailed lebih besar dari level of significant (α) maka data berdistribusi normal. Jika nilai Sig . Atau signifikan atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka data bervariasi sama atau homogen.

3. Uji Hipotesis

Dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis dalam penelitian ini diterima atau ditolak. Pengujian hipotesis menggunakan teknik uji statistik yang sesuai dengan hipotesis penelitian. Menurut Ating Somantri dan Sambas Ali M (2006:161) langkah-langkah yang dilakukan dalam rangka pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Menyatakan hipotesis statistik H_0 (diterima) dan H_1 (ditolak) yang
- b. sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan.
- c. Menentukan taraf keamanan atau nyata α
- d. Gunakan uji signifikan yang tepat, dalam penelitian ini statistik uji yang digunakan rata-rata adalah uji perbedaan dua rata-rata.

Uji tes dikenal dengan uji parsial, yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebas secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikat. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau dengan melihat kolom signifikan pada masing-masing t hitung. Untuk tingkat keyakinan yang digunakan adalah 95% atau α (alfa) = 5%. Jika $\alpha < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap dependen. Jika $\alpha > 0,05$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 artinya terdapat pengaruh yang tidak pada variabel uji

HASIL PENELITIAN

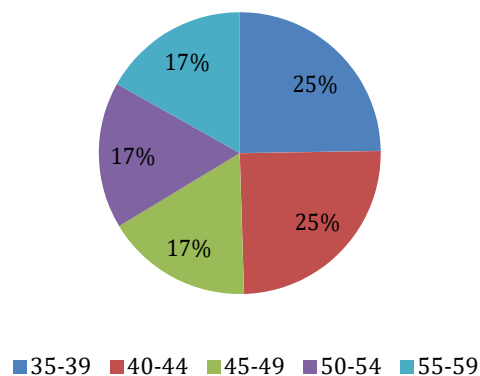
Hasil Belajar Sosiologi Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Example Non Example

Berdasarkan data penelitian untuk skor hasil belajar sosiologi pada peserta didik sebelum menggunakan metode pembelajaran example non example berada pada rentang skor 0 sampai dengan 100 dan skor terendah adalah 35, sedangkan skor tertinggi adalah 55, didapatkan harga rata-rata adalah 44,5 sedangkan median sebesar 46 dan modus sebesar 46. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Sosiologi Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Example Non Example

No	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi relatif
1	35-39	3	25%
2	40-44	3	25%
3	45-49	2	17%
4	50-54	2	17%
5	55-59	2	17%
Jumlah		12	100%

Berdasarkan hasil perhitungan yang tertera pada tabel, diketahui bahwa peserta didik yang memperoleh nilai hasil belajar sosiologi terbesar diantara 35-39 sebesar 25%, 40-44 sebanyak 25%, 45-49 dibawah rata-rata sebanyak 2 orang 17%, 50-54 sebanyak 2 orang dengan presentase 17% dan 55-59 sebanyak 2 orang presentase sebesar 17%. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi tersebut dapat di bentuk histogram sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Hasil Belajar Peserta Didik Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Example Non Example

Hasil Belajar Sosiologi Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran Example Non Example

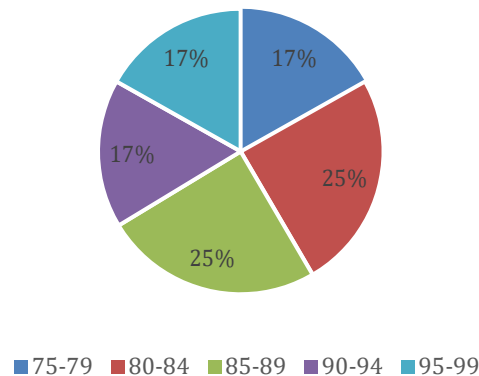
Berdasarkan data penelitian untuk skor hasil belajar sosiologi pada peserta didik sesudah menggunakan metode pembelajaran example non example berada pada rentang skor 0 sampai 100 dan skor terendah adalah 75,

sedangkan skor tertinggi adalah 95, didapatkan harga rata-rata 85, sednagkan median sebesar 87 dan modus sebesar 87. Dapat dilihat lebih jelasnya pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Sosiologi Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran Example Non Example

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi relative
75-79	2	17%
80-84	3	25%
85-89	3	25%
90-94	2	17%
95-99	2	17%
Jumlah	12	100%

Berdasarkan hasil perhitungan yang tertera pada Tabel, diketahui bahwa peserta didik yang memperoleh nilai hasil belajar sosiologi terbesar diantara 75-79 sebesar 17%, 80-84 sebanyak 25%, 85-89 dibawah rata-rata sebanyak 3 orang 25%, 90-94 sebanyak 2 orang dengan presentase 17% dan 95-99 sebanyak 2 orang presentase sebesar 17%.Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat distribusi frekuensi pada gambar diagram dibawah ini.



Gambar 2. Diagram Hasil Belajar Peserta Didik Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran Example Non Example

Pengujian Data

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis Uji t dependen (untuk 1 kelompok sebelum menggunakan model pembelajar example non example) dan 1 kelompok sesudah menggunakan model pembelajaran *example non example*). Sebelum dilakukan analisis data terlebih dahulu uji persyaratan yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dnegan menggunakan uji Liliefors, dengan taraf signifikan 95% dan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Pengujian dengan menggunakan uji normalitas diperoleh nilai $L_{hitung} > L_{tabel}$ dengan demikian

sampel dari populasi mempunyai distribusi normal. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Uji Normalitas Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Example Non Example

No	X	F	Zi	F(Zi)	S(Zi)	F(Zi)-S(Zi)	
1	35	3	-3,7	0,4999	0,25	0,2499	
2	40	2	-1,17	0,4599	0,25	0,20990	
3	45	4	-36,7	0,4999	0,17	0,3299	
4	50	1	-36,7	0,4999	0,01	0,3299	
5	55	2	-35,7	0,4998	0,17	0,3298	
						L _{hitung}	3,3586
						L _{tabel}	0,242

Berdasarkan perhitungan diatas L_{hitung} diperoleh dari harga paling besar diantara selisih, sehingga di peroleh L_{hitung} sebesar 3,3586,. Sedangkan untuk L_{tabel} 0,242 diperoleh dari daftar /uji Liliefors pada taraf signifikan 95%. Yang berarti L_{hitung} < L_{tabel} Sehingga dapat diperoleh populasi distribusi normal.

Tabel 5. Uji Normalitas Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran Example Non Example

No	X	F	Zi	F(Zi)	S(Zi)	F(Zi)-S(Zi)	
1	75	2	-336,7	0,4999	6,25	5,75	
2	80	1	-331,7	0,4996	6,66	6,1934	
3	85	4	-326,7	0,4994	7,08	6,5806	
4	90	3	-321,7	0,4994	7,5	7,0006	
5	95	2	-316,7	0,4989	7,91	8,4089	
						L _{hitung}	48,1998
						L _{tabel}	0,242

Berdasarkan perhitungan diatas L_{hitung} diperoleh dari harga paling besar diantara selisih, sehingga di peroleh L_{hitung} sebesar 48,1998. Sedangkan untuk L_{tabel} 0,242, diperoleh dari daftar uji Liliefors pada taraf signifikan 95%. Sehingga dapat diperoleh populasi distribusi normal.

2. Uji Homogenitas Untuk Pretest Dan Posttest

Uji homogenitas dilakukan untuk mencari apakah sampel berasal dari varians yang sama atau homogen. Dari perhitungan pada lampiran 6 maka uji homogenitas di dapat sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

$$F_{hitung} = \frac{525^2}{1.015^2}$$

$$F_{hitung} = \frac{275,6}{1.030}$$
$$F_{hitung} = 0,267$$

Kemudian dikonsultasikan dengan nilai tabel distribusi F taraf signifikan 95% dan tarafnya nyata $\alpha = 0,05$. Dari perhitungan diatas diperoleh signifikan F_{hitung} sebesar 0,267 dan F_{tabel} sebesar 0,242 . Sehingga dapat diketahui bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa data dari kedua sampel untuk Pretest dan Postest adalah homogen atau sampel berasal dari varians yang sama.

3. Uji Hipotesis

Setelah persyaratan normalitas dan homogenitas data maka selanjutnya akan dilakukan pengujian hipotesis penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini hanya terdapat 1 (satu) hipotesis yang akan diuji dimana hanya untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh terhadap hasil belajar sosiologi pada siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *example non example*. Didapatkan hasil sebagai berikut. Perbedaan rata-rata hasil belajar sosiologi pada siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *example non example* dianalisis dengan menggunakan uji t independent (pada lampiran 1). Dari hasil yang diperoleh $t_{hitung} = (532,6) < t_{tabel} = 2,201$ pada F_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan $n-1=11$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian secara signifikan terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar sosiologi sesudah dan sebelum menggunakan model pembelajaran *example non example* kelas X IPS di SMA Negeri 3 Buru Selatan.

PEMBAHASAN

Model *examples non examples* sebagai model pengajaran yang mengupayakan siswa untuk lebih memahami materi, sehingga dalam belajar tidak sekedar menghafal tetapi dapat membuat siswa dengan mudah memahami konsep. Siswa yang belajar dengan menggunakan gambar akan meningkatkan kualitas keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa akan berperan secara aktif dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru meminta siswa untuk mengamati atau menganalisis gambar sehingga siswa akan berusaha memahami gambar tersebut. Gambar merupakan media visual yang penting untuk menggantikan kata verbal, mengkonkritkan yang abstrak, dan mengatasi pengamatan manusia. Gambar membuat orang dapat menangkap ide atau informasi yang terkandung di dalamnya dengan jelas, lebih jelas daripada yang diungkapkan oleh kata-kata (Susanti, 2014).

Dalam pelaksanaan tindakan dan pengamatan saat penelitian berlangsung. Peneliti melakukan pengamatan kepada siswa dan guru mata pelajaran sosiologi melalui pembelajaran yang diberikan guru dengan pokok pelajaran interaksi sosial kepada siswa dengan model pada umumnya kemudian juga menggunakan model pembelajaran *Example Non Example*. Dari hasil observasi awal yang diperoleh kondisi hasil belajar siswa sama seperti biasanya dimana guru membuka pembelajaran dengan berdoa terlebih dahulu, setelah itu mengulang kembali materi yang diberikan sebelumnya setelah itu masuk

dalam penyampaian materi ajar. Selama proses pembelajaran berlangsung guru menyampaikan materi dengan metode pembelajaran konvensional sehingga siswa akan cenderung kurang bersemangat dan tidak termotivasi selama proses pembelajaran.

Setelah obeservasi peneliti kemudian melakukan wawancara terhadap siswa mengenai tanggapan selama proses pembelajaran. Mereka mengatakan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, mereka tidak terlalu fokus sebab guru memberikan materi dengan metode berceramah hal ini tentunya membosankan bagi siswa sehingga pada saat prosesi tanya jawab pun siswa tidak begitu aktif. Bahkan dalam pembagian kelompok juga beberapa siswa saja yang aktif sedangkan siswa lainnya hanya menyimak saja. Hal ini tentunya perlu di perhatikan agar pada proses pembelajaran berikutnya terjadi perubahan perilaku setelah mengikuti pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dalam domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam domain kognitif diklasifikasikan menjadi kemampuan hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Dalam domain afektif hasil belajar meliputi level penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan karakterisasi. Sedang domain psikomotorik terdiri dari level persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas.

Pada pertemuan selanjutnya guru diarahkan untuk memberikan materi pembelajaran sosiologi menggunakan model pembelajaran *Exaple Non Example* yang diterapkan kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya dilakukan pengamatan hasil penggunaan metode baru yang telah diterapkan, ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Example Non Example* dalam pembelajaran sosiologi memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari semakin bagusnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru lewat media yang di tampilkan yaitu gambar serta interaksi langsung anatar siswa dengan guru juga siswa dengan siswa.

Berdasarkan analisis deskriptif kualitatif, dapat diketahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran *Example Non Example* pada setiap pertemuan mengalami peningkatan, dikarenakan pada setiap pertemuan selalu ada perbaikan yang disarankan melalui observasi sehingga aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap penyampain materi kepada siswa selalu penuh dengan kreativitas dalam pembelajaran. Pada pertemuan pertama aktivitas guru masi berkategori cukup hal ini dapat dilihat pada lembaran observasi guru dimana hampir keseluruhan aktivitas guru masih berada pada skor 2 dan skor 3. Penyebabnya yaiitu pada awal pemebelajaran guru masih ragu-ragu dalam menjalankan proses pembelajaran, kurangnya penguasaan terhadap materi dan penerapan model pembelajaran *Example Non Example* yang masih kurang baik, juga belum memahami secara keseluruhan langkah-langkah dari model pembelajaran *Example Non Example*. Namun pada pertemuan selanjutnya selalu mengalami perubahan kearah yang lebih baik, karena pertemuan berikutnya guru sudah mendapat menerima masukan

memalui observasi, sehingga pada penerapannya selanjutnya sudah berjalan dengan baik

Hal ini sesuai dengan pendapat Lodge et al. (2018) yang mengatakan ketika siswa diberikan tindakan berupa belajar, maka ada suatu proses yang dilakukan oleh siswa untuk memperoleh sesuatu yang diharapkan secara keseluruhan, yang dapat dilihat dari hasil secara baik pada awal dan akhir tes. Dari hasil analisis kualitatif serta data pendukung wawancara dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Example Non Example* kegiatan belajar mengajar lebih berhasil dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 3 Buru Selatan, karena itu diharapkan kepada guru dapat menggunakan model pembelajaran *Example Non Example*.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan aktivitas siswa dan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Peningkatan proses belajar berdampak positif pada hasil belajar siswa, hasilnya siswa mengalami peningkatan setiap proses pembelajaran berlangsung. Dapat disimpulkan sebagai berikut: Dari hasil yang diperoleh $t_{hitung} = (532,6) < t_{tabel} = 2,201$ pada F_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan $n-1=11$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian secara signifikan terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar sosiologi sesudah dan sebelum menggunakan model pembelajaran *example non example* kelas X IPS di SMA Negeri 3 Buru Selatan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar interaksi sosial siswa terhadap mata pelajaran sosiologi dengan menerapkan model pembelajaran *Example Non Example*.

PENELITIAN LANJUTAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka penelitian selanjutnya dalam proses pembelajaran guru harus lebih jeli melihat dan mempertimbangkan metode atau model pembelajaran yang cocok digunakan dalam membangkitkan semangat belajar siswa yang dilakukan secara luring maupun daring. Selain itu, waktu yang ditetapkan dalam proses pembelajaran sosiologi kurang efektif, sehingga mengakibatkan pada saat proses pembelajaran sosiologi dimulai siswa tidak terlalu fokus. Guru dapat memanfaatkan model pembelajaran tertentu yang lebih memperhatikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk diterapkan pada materi pembelajaran sosiologi pada topik-topik tertentu dalam meningkatkan konseptual dan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrianto, A, Lufri, L. (2019). Grade Students ' Psychomotor Competence in Learning Natural Science. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 13, 211–215.
- Batlolona, J R, Singerin, S., & Diantoro, M. (2020). Influence of problem based learning model on student mental models. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 16(1), 14–23. <https://doi.org/10.15294/jpfi.v16i1.14253>
- Batlolona, J. R, Diantoro, M., Wartono, & Latifah, E. (2019). Creative thinking skills students in physics on solid material elasticity. *Journal of Turkish Science Education*, 16(1), 48–61. <https://doi.org/10.12973/tused.10265a>
- Comunian, R., & Ooi, C. S. (2016). Global aspirations and local talent: the development of creative higher education in Singapore. *International Journal of Cultural Policy*, 22(1), 58–79. <https://doi.org/10.1080/10286632.2015.1101085>
- Conkova, M. (2013). Analysis of perceptions of conventional and e-learning education in corporate training. *Journal of Competitiveness*, 5(4), 73–97. <https://doi.org/10.7441/joc.2013.04.05>
- Fenanlampir, A., Batlolona, J. R., & Imelda, I. (2019). The struggle of Indonesian students in the context of TIMSS and PISA has not ended. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 10(2).
- Fenanlampir, Albertus, Leasa, M., & Batlolona, J. R. (2021). The development of homogeneity psycho cognition learning strategy in physical education learning. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(3), 1047–1059. <https://doi.org/10.11591/IJERE.V10I3.21713>
- Kempa, R., Ridi, E., Batlolona, J. R., & Laurens, T. (2019). Evaluating equitable distribution of teacher in Southwest Maluku regency, Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(4), 1–30. <https://doi.org/10.17478/jegys.573546>
- Leasa, M., Batlolona, J. R., & Talakua, M. (2019). Analysis of internal representations about the concept of science in elementary school analysis of internal representations about the concept of science in elementary school. *AIP Conference Proceedings*, 2202(1), 1-9.
- Leasa, M., Talakua, M., & Batlolona, J. R. (2016). The development of a thematic module based on Numbered Heads Together (NHT) cooperative learning model for elementary students in Ambon, Moluccas-Indonesia. *New Educational Review*, 46(4), 174–185. <https://doi.org/10.15804/tner.2016.46.4.15>
- Lim, D. H., & Morris, M. L. (2009). Learner and instructional factors influencing learning outcomes within a blended learning environment learner and instructional factors influencing learning outcomes within a blended learning environment. *Educational Technology & Society*, 12(4), 282-293
- Lodge, J. M., Kennedy, G., Lockyer, L., Arguel, A., & Pachman, M. (2018). Understanding difficulties and resulting confusion in learning: an integrative review. *Frontiers In Education*, 3, 1–10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2018.00049>

- Ma, A. K. F., O'Toole, J., & Keppell, M. (2008). An investigation of student teachers' attitudes to the use of media triggered problem based learning. *Australasian Journal of Educational Technology*, 24(3), 311–325. <https://doi.org/10.14742/ajet.1211>
- Macgilchrist, F., Allert, H., & Bruch, A. (2019). Students and society in the 2020s. Three future 'histories' of education and technology. *Learning, Media and Technology*, 0(0), 1–14. <https://doi.org/10.1080/17439884.2019.1656235>
- Memişoğlu, H. (2011). The effect of project based learning approach in social sciences class on the Student success and memorability. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(21), 295–307. http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_1_No_21_Special_Issue_December_2011/33.pdf
- Misbah, Z., Gulikers, J., Dharma, S., & Mulder, M. (2020). Evaluating competence-based vocational education in Indonesia. *Journal of Vocational Education and Training*, 72(4), 488–515. <https://doi.org/10.1080/13636820.2019.1635634>
- Rahuma, A., & Ananda, A. (2019). The effect of using cooperative learning model type of examples non examples and motivation toward student learning outcomes. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(2), 117–121. <https://doi.org/10.29210/02018275>
- Rapanta, C., Botturi, L., Goodyear, P., Guàrdia, L., & Koole, M. (2020). Online University Teaching During and After the Covid-19 Crisis: Refocusing Teacher Presence and Learning Activity. *Postdigital Science and Education*, 2(3), 923–945. <https://doi.org/10.1007/s42438-020-00155-y>
- Simal, F., Mahulauw, D., Leasa, M., & Batlolona, J. R. (2022). Self awareness and mitigation of learning loss on students' science learning outcomes during the covid 19 pandemic. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 8(1), 239–246. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v8i1.1172>
- Susanti, R. (2014). Pembelajaran model examples non examples berbantuan powerpoint untuk meningkatkan hasil belajar IPA. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(2), 123–127. <https://doi.org/10.15294/jpii.v3i2.3110>
- Uge, S., Neolaka, A., & Yasin, M. (2019). Development of social studies learning model based on local wisdom in improving students' knowledge and social attitude. *International Journal of Instruction*, 12(3), 375–388. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12323a>
- Wartono, W., Hudha, M. N., & Batlolona, J. R. (2018). Guided inquiry and PSR in overcoming students' misconception on the context of temperature and heat. *AIP Conference Proceedings*, 2014(September 2018). <https://doi.org/10.1063/1.5054433>
- Yanuarto, W. N. (2016). Students' awareness on example and non-example learning in geometry class. *Mathematics Education*, 11(10), 3511–3519.